

**CREATIVE TOURISM COMMUNITY BASED PADA  
KAWASAN PANTAI SUNOR LESTARI, DESA  
PANGKAL NIUR, KABUPATEN BANGKA (Studi  
terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Komunitas  
Pedesaan)**

**Herdiyanti, Bustami Rahman dan Panggio Restu Wilujeng**

Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung

Alamat E-mail : whie\_dyan@yahoo.com,

dennisatriaid@gmail.com, dan

panggiorestu@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to explain how the community empowerment strategy carried out by the people of Pangkal Niur Village in managing and developing the Sunor Tourism area as community-based creative tourism (community-based creative tourism). The people of Pangkal Niur Village have high social capital, as manifested through their social activities and movements in building and developing the Sunor Beach area as a creative tourism. Therefore, it is interesting to make this village as a reference for the local government to be actively involved in the activities of the community as a form of preserving the environment through tourism by refusing the operation of tin mining in the area. This research uses qualitative research methods, which includes research that uses data collection techniques conducted by purposive sampling. The results of this study can be used as a basis for the village and regional governments to respond to the occurrence of illegal mining activities carried out in the Sunor Beach area. The social capital of the community is an access that can be used by the community in empowering the villagers through the management and development of Sunor Beach tourism. In addition, it is a motivation for village officials to be alert in providing assistance and facilities for people who have a high ethos in developing Sunor Beach tourism. Community empowerment is inseparable from the creativity of the community, as a form of community economic development.*

**Keywords:** *social capital, empowerment, tourism, creative*

### **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkal Niur dalam mengelola dan mengembangkan kawasan Wisata Sunor sebagai wisata kreatif berbasis masyarakat (*creative tourism community based*). Masyarakat Desa Pangkal Niur memiliki modal sosial yang cukup tinggi ini terbukti dari aktivitas dan gerakan sosial yang dibangun melalui pengembangan kawasan Pantai Sunor sebagai wisata kreatif (*creative tourism*). Oleh karenanya kajian ini sangat menarik untuk diteliti sebagai rujukan nantinya untuk pemerintah desa dan daerah untuk terlibat atas gerakan dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu perwujudan untuk melestarikan lingkungan melalui wisata dengan menolak beroperasinya tambang timah di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menjadi basis bagi pemerintah desa dan daerah untuk dapat mengambil sikap terjadinya aktivitas tambang ilegal yang dilakukan di daerah kawasan Pantai Sunor. Modal sosial yang dimiliki masyarakat menjadi akses yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam melakukan pemberdayaan melalui pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Sunor. Selain itu, menjadi motivasi bagi aparat desa untuk sigap dalam memberikan bantuan dan fasilitas bagi masyarakat yang memiliki etos tinggi dalam pengembangan wisata Pantai Sunor. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud pembangunan ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** *modal sosial, pemberdayaan, wisata, kreatif*

### **Pendahuluan**

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman potensi alam yang berlimpah, terutama di sektor pertanian dan perkebunan, sektor tambang dan sebagainya. Sektor tambang salah satu sektor yang dominan diminati oleh masyarakat Bangka Belitung, khususnya masyarakat pedesaan. Dinamika

mata pencaharian masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan, jika ditemukan pada masyarakat perkotaan dikenal dengan heterogenitas sumber mata pencaharian, namun berbeda di masyarakat pedesaan sumber mata pencaharian bertumpu pada satu atau dua sumber mata pencaharian. Masyarakat pedesaan fokus pada sumber mata pencaharian pertanian dan perkebunan serta pertambangan yang mayoritas masyarakatnya menjadikan prioritas sumber mata pencaharian. Sektor pertambangan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang seakan-akan menghidupkan sumber pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Namun, kondisinya tidak semarak pada tahun 1990an yang mana timah menjadi primadona masyarakat Bangka Belitung khususnya masyarakat pedesaan. Saat ini, masyarakat sudah mulai terbuka atau *open minded* terhadap sebuah pembangunan ekonomi, terutama yang berkenaan dengan kesejahteraan hidup masyarakat, misalnya ekonomi kreatif yang dapat dibangun melalui potensi alam yang dimiliki masyarakat. Salah satu ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang saat ini menjadi minat bagi masyarakat yakni pengembangan wisata berbasis masyarakat, atau *Community Based Tourism* yang menjadi prioritas dalam pengembangan ekowisata.<sup>1</sup>

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.<sup>2</sup> Terdapat keunikan dari penelitian ini, bahwasanya mayoritas orang melakukan pengembangan wisata yang sudah ada atau memang memiliki potensi alam untuk dikembangkan sebagai tempat wisata atau kawasan eks tambang dijadikan sebagai tempat wisata. Namun, disini peneliti mengambil salah satu fokus penelitian di sebuah desa di Bangka Induk, yakni Desa Pangkal Niur. Pangkal Niur merupakan salah satu desa yang sudah

---

<sup>1</sup> Walter, Pierre. 2019. Community-based ecotourism projects as living museums. *Journal of Eco Tourism*, Pages: 233-247 Nov 2019.

<sup>2</sup> Damanik, Janianton, 2013 "Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)", Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

terbilang cukup lama dibentuk. Pangkal Niur merupakan salah satu desa yang dimana mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Masyarakat sangat menentang keras yang namanya aktivitas tambang, hal ini disebabkan masyarakat menyadari aktivitas tambang tidak selamanya menghadirkan dan mewarnai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat sangat menentang keras masuknya para penambang timah yang ada di desa Pangkal Niur. Berdasarkan survei awal menurut pernyataan dari salah satu aparatur desa, menjelaskan bahwa tahun 2018 terdapat aktivitas tambang yang dilakukan oleh penambang yang masuk secara ilegal salah satunya di kawasan pantai Sunor Lestari. Diketahui banyak masyarakat menjadi kawasan pantai Sunor Lestari untuk dijadikan tempat aktivitas tambang dikarenakan banyak terdapat timah di kawasan pantai tersebut. Sunor Lestari merupakan salah satu kawasan peninggalan orangtua terdahulu dan juga memiliki sejarah yang berkaitan dengan Desa Pangkal Niur. Dulunya kawasan Sunor Lestari sepi akan pengunjung, sehingga memudahkan para penambang untuk bisa mengakses dan melakukan aktivitas tambang.

Setelah mengetahui kondisi tersebut, masyarakat merasakan risau dan khawatir jika dibiarkan begitu saja penambang yang melakukan aktivitas tambang tersebut. Oleh karenanya masyarakat melakukan sebuah aksi atau gerakan menolak aktivitas tambang di kawasan pantai Sunor. Aksi yang dilakukan tidak hanya melibatkan masyarakat, namun dari berbagai kalangan masyarakat diantaranya PEMDES Pangkal Niur, BPD, nelayan, tokoh masyarakat, dan juga karang taruna. Salah satu aksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengembangkan kawasan pantai Sunor Lestari sebagai kawasan wisata kreatif berbasis masyarakat. Diantara aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni, pembuatan dermaga di sepanjang kawasan pantai Sunor Lestari, mengembangkan wisata edukasi sejarah, wisata religi. Sejauh ini masyarakat melakukan aksi tersebut dengan gotong royong setiap minggunya secara rutin. Hal ini dilakukan sebagai wujud untuk pengembangan wisata Sunor Lestari sebagai wisata kreatif berbasis masyarakat. Selain itu, pemerintah desa sudah melakukan anggaran untuk pengembangan wisata Sunor Lestari berkenaan dengan fasilitas penunjang wisata tersebut. Aparatur desa dan masyarakat berharap pengembangan wisata Sunor Lestari merupakan salah satu pembangunan ekonomi kreatif bagi masyarakat, misalnya masyarakat dapat memanfaatkan dengan adanya kawasan wisata Sunor Lestari dapat membantu perekonomian masyarakat melalui aktivitas

berjualan, baik *snack* maupun makanan berat seperti pondok makan bagi wisata yang berkunjung di tempat wisata tersebut.

Kajian ini merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti dikarenakan berhubungan dengan etika lingkungan melalui konsep pemberdayaan, bagaimana peran manusia dalam pemanfaatan lingkungan menjadi tolak ukur terhadap keberlangsungan atau kelestarian lingkungan. Oleh karenanya penelitiannya ini memfokuskan pada *Creative Tourism Community Based* Pada Kawasan Pantai Sunor Lestari, Desa Tanjungniur, Kabupaten Bangka Induk (Studi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Komunitas Pedesaan).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang dinamika strategi pemberdayaan terhadap wisata kreatif berbasis masyarakat di kawasan Pantai Sunor di Desa Pangkal Niur. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Cresswell (2010), penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kebagaimanaan, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapisan sosial, juga dapat tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan. Melalui pendekatan ini, akan digali sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan tentang dinamika dari strategi pemberdayaan terhadap wisata kreatif berbasis masyarakat di kawasan Pantai Sunor di Desa Pangkal Niur. Selain itu, pendekatan ini juga menguraikan tentang ragam bentuk pelestarian dan upaya pemerintah dalam membantu dan mengembangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan hidup di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi melalui pengelolaan dan pengembangan potensi alam yang dimiliki. Penelitian mengenai strategi pemberdayaan terhadap wisata kreatif berbasis masyarakat di kawasan Pantai Sunor di Desa Pangkal Niur. Pertimbangan memilih lokasi dikarenakan, *pertama*, lokasi di desa ini sedang melakukan upaya dalam mewujudkan lingkungan yang bebas dari aktivitas penambangan. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yakni melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Pantai Sunor sebagai wisata kreatif berbasis masyarakat. Selain untuk menghindari terjadinya aktivitas tambang, wisata tersebut dibentuk atas dasar sebagai pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat.

Dalam mewujudkan perolehan data tersebut penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, yaitu mengumpulkan keterangan dan informasi tentang dinamika strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkal Niur. Selanjutnya, teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik analisis data yang dikategori sumber informan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mencari informasi yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh bisa lebih representatif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun fakta-fakta lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

### **Pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahnya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Tujuan pemberdayaan menurut Sulistiyani (2011) adalah terbentuknya individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Menurut terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Dengan demikian, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh

daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>3</sup> Selain itu proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu :

1. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sumber daya manusia atau masyarakat tanpa daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan, dengan mendorong (*encourage*) dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya.
2. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana.
3. Ketiga, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaannya dalam menghadapi yang kuat (Kartasmita, 1995).

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya, berkekuatan dan berkemampuan. Kaitannya dengan indikator masyarakat berdaya, Sumardjo (2010) menyebutkan beberapa ciri warga masyarakat berdaya yaitu :

---

<sup>3</sup> Pranarka dan Vidhyandika, 1996. Pemberdayaan dalam Onny S.P dan AMW. Pranarka (ed). 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).

1. mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan),
2. mampu mengarahkan dirinya sendiri,
3. memiliki kekuatan untuk berunding,
4. memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, dan
5. bertanggung jawab atas tindakannya.

Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab. Teori pemberdayaan merupakan salah satu teori yang relevan digunakan dalam melakukan kajian ini, karena substansi dari teori pemberdayaan memberikan sumbangsih yang tinggi dalam menjawab rumusan masalah yang dituangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## **Konsep Pemberdayaan**

Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat menjadi ukuran terlaksananya pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya sebagai konsumen, namun terlibat sebagai produsen dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat.

## **Modal Sosial**

Modal sosial merupakan suatu akses yang dapat memudahkan seseorang atau individu/masyarakat melakukan tindakan dengan menggunakan berbagai potensi atau sumberdaya yang dimiliki. Modal sosial menurut Putnam merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki individu, kelompok atau masyarakat untuk memiliki komitmen, yang dimana Putnam menekan bahwa modal sosial pada

nilai tentang kepercayaan, hubungan timbal balik, antara anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan dalam membangun dan mencapai sebuah tujuan bersama.

## **Wisata Kreatif**

Wisata merupakan salah satu potensi sektor yang sangat bernilai ekonomi bagi suatu negara khususnya negara Indonesia. Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan individu/kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan wisata, sejarah dari wisata, dan sebagainya.

## **Pantai Sunor sebagai Kawasan Cagar Alam dan Identitas Masyarakat Pangkal Niur**

Masyarakat menganggap pantai Sunor Lestari salah satu kawasan yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi wisata. Selain itu berbagai aksi nyata dilakukan dalam pengembangan wisata Sunor Lestari diantaranya adalah pembangunan dermaga sebagai simbol resistensi. Pembangunan Dermaga oleh warga ini digunakan untuk menunjukkan bahwa wilayah Pantai Sunor bukan merupakan kawasan untuk penambangan ilegal. Dermaga ini dibangun atas dasar kesadaran kolektif dari masyarakat Pangkal Niur dalam upaya menjaga tanah yang sudah diwariskan dari para leluhur.

Masyarakat Pangkal Niur berupaya mempertahankan kelestarian lingkungan dari kawasan pantai Sunor karena wilayah tersebut merupakan kawasan sumber daya alam yang menjadi akses masyarakat desa tersebut untuk hidup, khususnya bagi para nelayan yang menggantungkan kehidupannya sehari-hari dengan melaut di sekitar kawasan tersebut. Kekayaan alam yang terkandung dalam lapisan tanah pantai Sunor Lestari juga menjadi bagian sejarah bagaimana leluhur mereka menjaga warisan hutan tersebut. Bagi Masyarakat Pangkal Niur, kawasan hutan konservasi dan Pantai Sunor merupakan wilayah yang menjadi identitas masyarakat yang merupakan warisan dari pendahulu mereka.

Berdasarkan informasi yang dihimpun melalui penuturan Tokoh Masyarakat sekaligus tetua terakhir yang merupakan keturunan langsung leluhur di Desa Pangkal Niur tersebut, penelitian ini mendapatkan sejarah bagaimana Pantai Sunor menjadi kawasan cagar alam sekaligus cagar budaya yang ingin dipertahankan oleh masyarakat, di tengah munculnya gempuran korporasi baik Sawit ataupun Penambangan Timah Ilegal yang berpotensi merusak

kawasan tersebut. Pak Haji Amin sebagai tokoh masyarakat di Desa Pangkal Niur tersebut merupakan pewaris lahan besar di kawasan Pantai Sunor Lestari dan mengemban tanggung jawab untuk menjaga pelestarian lingkungan di kawasan tersebut. Sehingga kesadaran kolektif dari masyarakat ikut terbangun melalui keberadaan Haji Amin untuk bersama-sama menjaga hutan dan pantai Sunor Lestari dari sentuhan penambangan ilegal atau pengembangan kebun sawit.

Cerita turun temurun dari generasi tua tentang sejarah Pantai Sunor membentuk memori kolektif bagi masyarakat Pangkal Niur. Selama 7 generasi masyarakat Pangkal Niur hidup bersama dan melalui fase sejarah yang panjang. Kehidupan bersama tersebut yang melekatkan territorial di Desa Pangkal Niur dengan identitas masyarakatnya, dimana nilai dan budaya yang mereka anut dan diwariskan secara turun temurun mengikat mereka menjadi satu entitas bersama, sebuah identitas kolektif yang beririsan dengan identitas kultural.

## **Dermaga Sebagai Simbol Identitas Pantai Sunor Milik Masyarakat Pangkal Niur**

Masyarakat Pangkal Niur hidup bersama turun temurun sebagai komunitarian dengan mata pencaharian heterogen tetapi memiliki kohesifitas. Solidaritas masyarakat tersebut dibentuk oleh kondisi alam yang masih memiliki vegetasi dan wilayah konservasi luas. Lokasi Desa yang berada di antara gunung Maras dan Pantai Sunor menjadikan mata pencaharian Masyarakat Pangkal Niur mengelola dan mengolah secara langsung hasil alam yang ada. Kondisi alam itu yang diyakini menopang.

Munculnya pendatang dari luar dalam melakukan penambangan ilegal menjadi titik awal munculnya konflik di Pangkal Niur. Potensi kerusakan lingkungan sebagai dampak penambangan ilegal memantik gerakan warga masyarakat untuk melakukan perlawanan. Peristiwa pembakaran kapal Ponton di tahun 2019 merupakan titik awal dimana masyarakat Pangkal Niur melakukan resistensi terhadap aktivitas penambangan ilegal. Gerakan masif tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat desa lain seperti dari Desa Pusuk, Berbura dan Jebus yang merasakan dampak yang sama, yaitu potensi kerusakan lingkungan. Kesadaran kolektif untuk membuat gerakan dimulai dari pembangunan kawasan wisata di Pantai Sunor Lestari tahun lalu.

Pergolakan yang terjadi diikuti memori kolektif yang melekat pada masyarakat Pangkal Niur mendorong mereka untuk

mempertahankan kawasan Pantai Sunor dan konservasi alam di sekitarnya dengan gerakan pengembangan wisata. Resistensi awal untuk menunjukkan bahwa kawasan Pantai Sunor milik masyarakat Pangkal Niur adalah dengan membangun dermaga sebagai simbol, bahwa wilayah tersebut tidak diperbolehkan dieksploitasi sumber dayanya oleh penambang ilegal. Masyarakat Pangkal Niur secara bersama-sama membangun dermaga dari pantai sampai ke tepi laut. Dermaga tersebut menjadi fondasi awal rencana masyarakat untuk mengembangkan kawasan tersebut sebagai daerah tujuan wisata.

Namun pengembangan kawasan wisata tersebut terkendala oleh Undang-undang tentang hutan Konservasi yang kemudian menghambat Masyarakat Pangkal Niur untuk membuka akses jalan ke Pantai Sunor Lestari, sehingga kawasan wisata ini belum bisa terekspos keluar.

### **Pemuda Sebagai Penggerak**

Salah satu agensi yang memotori masyarakat untuk memiliki inisiatif pengembangan wisata di Pantai Sunor ini adalah para pemuda. Saluran pemuda dalam menggerakkan masyarakat di Pangkal Niur adalah melalui organisasi Karang Taruna. Pemuda Karang Taruna di Desa sini memiliki kreativitas untuk mendorong masyarakat generasi lebih tua untuk lebih memiliki kesadaran partisipatif terkait pengembangan wisata dan pelestarian hutan.

Ide-ide dari para pemuda sejauh ini berupa kegiatan untuk mengisi dan menngoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar Pantai Sunor dan Desa Pangkal Niur sebagai sarana budaya bagi masyarakat Pangkal Niur sendiri maupun nantinya untuk masyarakat dari luar seperti penyelenggaraan perlombaan Ngupang (mengambil Kupang di Laut).

Selain mendorong masyarakat untuk bergotong royong, para pemuda juga secara kolektif melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap aktivitas penambangan ilegal. Para pemuda disini juga yang memiliki inisiatif untuk melakukan audiensi antara masyarakat dengan para penambang, yang di dalamnya menyuarakan ketidaksetujuan masyarakat Pangkal Niur terhadap penambangan ilegal. Partisipasi dan peran Karang Taruna di dalam dinamika konflik yang terjadi Desa Pangkal Niur ini membuka ruang bagi masyarakat lintas generasi di Desa tersebut untuk membangun kembali vitalitas sosial yang mereka miliki. Vitalitas sosial yang terbentuk Berbasis memori kolektif, identitas kolektif dan pemberdayaan partisipatif dalam ikatan

modal sosial dalam pengembangan pariwisata.

## **Resistensi Transformatif: Dari Konflik Koersif ke Pemberdayaan Partisipatif**

Hal yang menarik dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana ikatan identitas kolektif dan memori kolektif sejarah nenek moyang mendorong gerakan partisipatif masyarakat Pangkal Niur untuk melakukan resistensi yang transformatif, dari yang awalnya terjadi konflik koersif bergeser menjadi resistensi melalui pengembangan pariwisata. Upaya pengembangan wisata di kawasan ini memiliki potensi munculnya *Community Based Tourism* dan *Ecotourism*.

Dalam mewujudkan ekowisata atau *ecotourism* tidak hanya bertumpu pada wisata berbasis ekologi atau pelestarian lingkungan, tetapi harus memuat edukasi kepada komunitas di daerah tujuan wisata tersebut. Kawasan wisata bisa disebut sebagai Ekowisata ketika dapat mengedukasi pengelola wisata sekaligus wisatawan, sehingga memberikan pengetahuan baru serta membentuk ikatan atau jaringan komunitas yang lebih luas di setelah terjadi interaksi di dalam kegiatan pariwisata tersebut.

Melalui ekowisata, hubungan antara pengelola wisata dan wisatawan tidak bergerak secara temporal, tetapi memiliki kontinuitas sehingga mengikat komunitas wisata tersebut dalam sebuah nilai bersama untuk mengembangkan dan menjaga kawasan wisata tersebut. Kemudian berkembang dengan saling membagikan informasi kepada masyarakat luas tentang konsep edukasi dan perilaku berwisata yang bermuatan substansi wawasan pengetahuan.

Selain itu, dalam konsep ekowisata juga memuat pengembangan wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Wisata dikembangkan berbasis pemberdayaan (*Community Based Tourism*) terhadap masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat sekitar tidak hanya sebagai penonton, pengunjung atau orang-orang yang tersingkir karena dampak privatisasi kawasan wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai motor utama dan sekaligus penerima dampak kesejahteraan dari pengembangan pariwisata tersebut (Demartoto, 2009 : 20-21).

Melalui penelitian ini banyak narasi tentang potensi ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat, yang dimulai dari masyarakat Pangkal Niur itu sendiri. ekowisata ini muncul sebagai simbol resistensi terhadap penambangan ilegal yang dianggap warga memiliki potensi merusak alam. Resistensi transformatif ini berhadapan dengan fakta dan kondisi bahwa di Hingga saat ini konflik antara penambang ilegal dengan masyarakat lokal Pangkal Niur masih berlanjut.

## **Memori Kolektif dan Kesadaran Kolektif**

Memori kolektif adalah representasi masa lalu suatu kelompok yang memberikan substansi mengenai identitas kelompok dan kondisinya saat ini, serta menentukan cara pandang mereka mengenai masa depan (Misztal, 2003). Memori kolektif dapat dikonstruksikan dan diturunkan ke generasi berikutnya dalam kelompok. Pengalaman sejarah generasi tua dan konstruksi identitas Orang Jerieng dari generasi pendahulu-pendahulunya membentuk kesadaran kolektif yang terinternalisasi ke dalam anggota masyarakat ini.

Pengalaman sejarah yang membuat masyarakat Pangkal Niur ini sebagai pewaris dari para leluhur yang berasal dari maras memiliki kesadaran kolektif yang mengikat mereka secara bersama-sama dalam satu wilayah. Memori sejarah mengenai kawasan Pangkal Niur yang beberapa kali bertemu dengan pihak kolonialis sejak tahun 2015.

Konsekuensi militer, sosial dan politik baru mulai dirasakan oleh penduduk wilayah okupasi kolonial selama berabad-abad, tersadarkan bahwa mereka dikuasai dan kemudian kekuasaan tersebut diteruskan ke kolonialisme baru perjalanan sejarah kemudian membuktikan bagaimana dunia sosial masyarakat terbangun dan menjadi *identitas nasional*/bangsa yang melekat dengan penduduk dalam kawasan itu (Reid, 2009).

Pertemuan dengan kolonial tersebut mengonstruksi sejarah masyarakat Pangkal Niur melalui generasi tua meskipun cerita-cerita ini tidak banyak diteruskan ke generasi selanjutnya. Memori kolektif sebagai keturunan leluhur Maras kemudian mempertahankan dan terus mengonstruksi "dunia sosial" yang menjadi identitas mereka. Sedangkan Kesadaran Kolektif atau *Collective Consciousness* menurut Emile Durkheim :

Berdasarkan definisi tersebut Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran muncul dan tersebar ke keseluruhan anggota masyarakat menjadi realitas yang kemudian menghubungkan antar generasi.

Kesadaran kolektif sebagai penggerak “nurani” tiap individu di dalam masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan melekat di dalam kesadaran individu tersebut. Memori kolektif dan kesadaran kolektif ini menjadi pendorong masyarakat Pangkal Niur melakukan resistensi Pantai Sunor Lestari dan kawasan sekitarnya melalui pengembangan pariwisata.

### **Modal Sosial Masyarakat Pangkal Niur menuju *Creative Tourism***

Dalam analisis modal sosial yang muncul di masyarakat Pangkal Niur ini digunakan pemikiran Putnam dan Wolcock. Modal Sosial menurut Putnam adalah sumber daya yang dimiliki individu, kelompok atau masyarakat untuk memiliki komitmen, yang dimana Putnam menekankan bahwa modal sosial pada nilai tentang kepercayaan, hubungan timbal balik, antara anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan dalam membangun dan mencapai sebuah tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut melekat dalam sistem kepercayaan antar anggota masyarakat Pangkal Niur yang diwujudkan melalui integrasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kepercayaan dan Interaksi berbasis nilai inilah yang menjadi penopang potensi partisipatif masyarakat Pangkal Niur untuk terus langgeng dan bertahan turun temurun.

Sedangkan modal Sosial menurut Wolcock melihat pada keterikatan masyarakat melalui *Bonding* (Ikatan di dalam kelompok), *bridging* (Ikatan antar kelompok) dan *Linking* (ikatan pada jaringan yang lebih kuat. Jika dianalisis dengan modal sosial dari wolcock ini, ikatan modal sosial yang terbentuk dan menguat adalah pada *Bonding Capital* nya, dimana ikatan di dalam kelompok lebih kuat karena didorong oleh memori kolektif dan kesadaran kolektif tersebut. *Bonding Capital* ini juga yang mendorong kesadaran masyarakat untuk secara bersama-sama mempercayai dan mudah untuk menyepakati pengembangan daerah wisata untuk memberdayakan mereka. Untuk *Bridging* dan *Linking* masyarakat Pangkal Niur sudah bergerak ke arah modal sosial tersebut. Namun akses untuk menuju *Bridging* dan *Linking* masih terbatas, karena akses komunikasi ke luar banyak dilakukan oleh pemerintah desa didukung oleh pemuda-pemuda Karang Taruna, belum secara menyeluruh tersebar ke laipisan masyarakat terkait edukasi dalam pengelolaan pariwisata.

Bentuk Memori Kolektif, kesadaran Kolektif dan Modal Sosial mempertemukan masyarakat Pangkal Niur pada gerakan pengembangan pariwisata untuk mempertahankan wilayahnya



secara turun temurun. Kemudian di perkuat dengan ikatan sosial berbasis nilai yang memunculkan kesadaran kolektif di antara mereka. Melalui ikatan sosial tersebut terwujud modal sosial yang akan mendorong pengembangan Pangkal Niur sebagai kawasan wisatawan potensial yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

### *Acknowledgements*

Penulis ucapkan terimakasih kepada Universitas Bangka Belitung melalui LPPM atas pemberian hibah yang telah diberikan melalui serangkaian selektif, sehingga dalam proses pelaksanaan penelitian berjalan lancar dan sampai pada publikasi jurnal nasional terakreditasi.

### **Daftar Bacaan**

- Beatriz Lopez Gutierrez , A. M. Almeyda Zambrano et alLe Ecotourism: the 'human shield' for wildlife conservation in the Osa Peninsula, Costa Rica. *Journal of Eco Tourism* Pages: 197-216 Nov 2019.
- Creswell, John W, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Damanik, Janianton, 2013 “Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Demartoto, Argyo.2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press.
- Deemer, Emily. 2014. *In search of the snow leopard: A new take on conservation-based ecotourism for Natural Habitat Adventures*. August 2014.
- Kartasmita Ginanjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat Suatu Tinjauan Administrasi, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brwajiya ; Bandung*.
- Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.

- Misztal, B. A. 2003. *Durkheim on Collective Memory*. *Journal of Classical Sociology*, 3(2), 123–143.
- Pranarka dan Vidhyandika, 1996. Pemberdayaan dalam Onny S.P dan AMW. Pranarka (ed). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Reid, Anthony. 2009. *Imperial Alchemy\_Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press. 2009.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo. 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau*. Riau. 287 Hal.
- Walter, Pierre. 2019. *Community-based ecotourism projects as living museums*. *Journal of Eco Tourism*, Pages: 233-247 Nov 2019.
- Woolcock, Michael and Deepa Narayan. 2006. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy Revisited*. In Bebbington, Anthony; M. Woolcock; Scott E.G.; and Elizabeth A. Olson: *The Search for Empowerment: Social Capital as Idea and Practice at the World Bank*. Kumarian Press, Inc. USA.

